



## Peningkatan Profesional Berkelanjutan Melalui Pelatihan *E-Counseling* Bagi Konselor Pendidikan Alumni BK UNNES dalam Menyongsong Era Masyarakat 5.0

Diterima: *July* 2021

Direview: *Agustus* 2021

Disetujui: *Agustus* 2021

\* Mulawarman Mulawarman<sup>1</sup>, Sigit Hariyadi<sup>2</sup>, Eni Rindi Antika<sup>3</sup>, DYP Sugiharto<sup>4</sup>, Vriemadieska A. Waluyan<sup>5</sup>, Vira Mulyawati<sup>6</sup>, Ari Eko Wibowo<sup>7</sup>, Iis Aisyah<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang

E-mail: [mulawarman@mail.unnes.ac.id](mailto:mulawarman@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melatih *e-counseling* pada guru BK/konselor pendidikan untuk meningkatkan keterampilan *e-counseling* di kalangan konselor pendidikan atau guru BK dalam rangka menyongsong era masyarakat 5.0. *E-counseling* merupakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor profesional kepada konseli dengan memanfaatkan teknologi. Pelatihan ini diberikan kepada 25 Konselor pendidikan yang tergabung dalam ikatan alumni BK UNNES. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode *online training* dengan dua metode yaitu sinkron dan asinkron yang dilaksanakan selama dua hari melalui aplikasi *zoom meeting* dan *google classroom*. Untuk mengukur keterampilan peserta dalam mengaplikasikan *e-counseling* menggunakan instrument *e-counseling*. Hasil pelatihan ini menunjukan adanya peningkatan kemampuan *e-counseling* pada peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pelatihan menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan konselor sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *e-counseling*. Selanjutnya para peserta pelatihan memberikan *feedback* positif karena pelatihan ini dinilai memberikan wawasan baru bagi mereka berkaitan dengan *e-counseling* dan berharap pelatihan dapat diberikan lebih intens dan lebih sering sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan guru BK/konselor pendidikan.

**Kata kunci :** *E-counseling, Konselor Pendidikan, Era Masyarakat 5.0*

### ABSTRACT

*The purpose of this community service is to train e-counseling for BK teachers/educational counselors to improve e-counseling skills among educational counselors or BK teachers in order to welcome the era of society 5.0. E-counseling is a counseling process carried out by professional counselors to counselees by utilizing technology. This training was given to 25 education counselors who are members of the UNNES BK Alumni Association. This training was carried out using an online training method with two methods, namely synchronous and asynchronous which was carried out for two days through the Zoom Meeting application and Google Classroom. To measure the skills of participants in applying e-counseling using an e-counseling instrument. The results of this training showed an increase in the e-counseling ability of the participants, which was aimed at increasing the pre-test and post-test scores. Based on the results of the training, it shows that there is a significant difference in the ability of counselors before and after being given e-counseling training. Furthermore, the training participants gave positive feedback because this training was considered to provide new insights for them related to e-counseling and hoped that the training could be given more intensely and more frequently as an effort to improve the competence and professionalism of BK teachers/education counselors.*

**Keywords:** *:E-Counseling, Educational Counselo, Society 5.0*

---

## PENDAHULUAN

Konselor merupakan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang memiliki peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, seperti yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pemerintah RI, 2005). Saat ini kehidupan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Era masyarakat 5.0 membawa perkembangan teknologi dan kemajuan seiring berkembangnya zaman keberbagai bidang, hal tersebut membawa perubahan kesegala lini kehidupan termasuk pendidikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nastiti & Abdu (2020) masyarakat 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan

Konselor pendidikan perlu mengambil peran dalam pemberian layanan untuk membantu generasi Z mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Sebagai Pendidik di era masyarakat 5.0, konselor harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif (Laila & Hendriyanto, 2021). Didukung dengan pernyataan Zulkifar Alimuddin, *Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services)* memaparkan dari segi SDM (sumber daya manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif, pendidik dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas di era masyarakat 5.0 ini (Alimuddin, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik generasi Z yang sebagian besar adalah remaja usia sekolah dan mahasiswa. Maka, diperlukan kemampuan untuk mengambil keuntungan dari peluang terkait dengan teknologi dan media digital.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan juga menjadi pihak yang ikut terlibat dalam derap langkah kemajuan dan perkembangan. Hal tersebut, akan sangat terkait erat dengan perkembangan teknologi. Pada abad 21 ini, pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan dan penguasaan teknologi yang memadai. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang dihadapi saat ini merupakan generasi Z. Perubahan dan perkembangan tidak selamanya membawa kebaikan tetapi juga bisa berdampak negatif pada kehidupan. Senada dengan gagasan Prabawa (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan dapat dianalogikan seperti dua sisi mata uang, yaitu membawa dampak positif dan dampak negatif. Apabila dampak negatif tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik, maka akan membawa implikasi negatif pada aspek kehidupan lain. Oleh karena itu, perkembangan zaman perlu dibarengi

dengan kemajuan sumber daya manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut masyarakat untuk dapat memanfaatkannya dengan baik jika tidak mau terlindas oleh disrupsi informasi yang terjadi (Nugroho, 2020; Puspita dkk, 2020).

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwasanya guru BK/konselor pendidikan sudah tidak asing dengan layanan konseling (*e-counseling*) yang mengikuti perkembangan zaman yaitu layanan konseling online. Data survei yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada 246 responden menunjukkan bahwa sebesar 98,4% mengetahui tentang layanan konseling online. Data lain menunjukkan bahwa sebesar 57,4% responden menyatakan puas dengan pelaksanaan layanan konseling online. Persentase kepuasan tersebut masih sangat mungkin meningkat apabila pelaksanaan layanan konseling online dapat berjalan secara efektif, etis, dan profesional. Sehingga masih sangat memungkinkan untuk meningkatkan layanan *e-counseling* yang dilakukan guru BK/konselor pendidikan.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yaitu masih sangat memungkinkan untuk meningkatkan kompetensi guru BK/konselor pendidikan dalam layanan konseling online apabila layanan konseling online dapat berjalan secara efektif, etis, dan profesional. Oleh karena itu, guru BK/konselor memerlukan peningkatkan kualitas dan kompetensi khususnya dalam layanan konseling online (*e-counseling*) di sekolah. *E-counseling* menjadi salah satu alternatif layanan atau intervensi yang dapat digunakan oleh guru BK/konselor pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman (era masyarakat 5.0). *E-counseling* didefinisikan sebagai praktik profesional konseling yang terjadi ketika konseli dan konselor berada di lokasi yang terpisah atau jauh dengan memanfaatkan sarana elektronik untuk berkomunikasi satu sama lain (J. W. Bloom, 1998; J. Bloom & Walz, 2004; Evans, 2009). Adapun Alleman (2002) menjelaskan bahwa konseling online sebagai komunikasi melalui media elektornik antara konseli dan konselor profesional secara interaktif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan mental.

Lebih lanjut hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa aplikasi *e-counseling* sebagai pengembangan layanan BK merupakan upaya untuk mempromosikan bahwa konseling bersifat praktis, menyenangkan, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa meninggalkan komponen konseling pada umumnya (Asrowi, 2012; J. Bloom & Walz, 2004; Hidayah, 2015; Prabawa, 2015, 2017). Merujuk pada definisi tersebut, layanan konseling online menjadi alternatif yang relevan dan dipandang tepat untuk digunakan dalam

memberikan layanan kepada siswa generasi Z yang juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat 5.0. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (dalam Saputra dkk., 2020) menegaskan bahwa dilihat dari tingkat efisien *e-Counseling* merupakan pilihan tepat yang dapat dilakukan saat ini, yang didukung dengan adanya masyarakat 5.0 untuk mengoptimalkan dan pemanfaatan teknologi dalam menyelesaikan berbagai bidang pekerjaan tanpa mengurangi atau menghilangkan komponen utama yakni kualitas manusia dalam hal ini adalah guru BK atau konselor pendidikan.

Terdapat empat komponen *e-counseling* menurut (Evans, 2009), yaitu (1) *Treatment* singkat, (2) Penilaian secara cepat dan menggunakan asesmen dalam proses intervensi, (3) Spesifik dan time limit, dan (5) Berfokus pada Solusi. Layanan *e-counseling* memiliki tahap yang tidak jauh berbeda dengan konseling tatap muka, ada 3 tahap proses *e-counseling*, yaitu: (1) Pra konseling, yaitu yang berkaitan dengan penyediaan Hardware & Software, penajaman kompetensi konselor (*Skills, academic feasibility*), standar prosedur operasional, evaluasi etik & hukum, dan isu-isu yg akan dibahas., (2) Konseling, dalam proses konseling online lebih mengutamakan terentaskannya masalah atau solusi cepat dibanding bentuk diagnosis mendalam yang fokus pada problem, teknik, pendekatan tradisional., dan (3) Pasca konseling, yaitu mengevaluasi tercapainya kondisi perubahan (*USA, UOA & ULA, High frustration tolerance/HFT, Fully functioning person*), dapat dilanjutkan konseling f2f/Referral tergantung kondisi, dan evaluasi berkala (jika diperlukan) (Evans, 2009).

Pengembangan profesionalitas guru BK/konselor pendidikan dengan peningkatan keterampilan layanan *e-counseling* diharapkan dapat memenuhi harapan konselor lapangan secara praktis dan pengembangan nilai konseptual secara teoritis dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Lebih dari itu, perubahan pasca pelatihan mampu membantu guru BK/konselor pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dan menjawab tantangan perubahan dan perkembangan era masyarakat 5.0. Oleh karena itu, penting bagi guru BK/konselor pendidikan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan yang tidak mengikuti perkembangan tentu tidak akan diminati dan menjadi kontraproduktif sehingga keberhasilan layanan menjadi kurang atau bahkan tidak optimal.

---

## Solusi Dan Target Luaran

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan di lapangan. Sasaran dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah guru BK/konselor pendidikan yang tergabung dalam Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (IKA BK UNNES). Alasan penentuan sasaran kegiatan didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan anggota pengurus IKA BK UNNES. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK yang tergabung dalam IKA BK UNNES belum pernah menerima/diberikan pelatihan khusus terkait layanan konseling online maupun pelatihan pengembangan atau peningkatan kompetensi profesional serupa.

Solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut yaitu program Peningkatan Profesional Berkelanjutan Melalui Pelatihan *E-Counseling* bagi Konselor Pendidikan Alumni BK UNNES dalam Menyongsong Era Masyarakat 5.0.

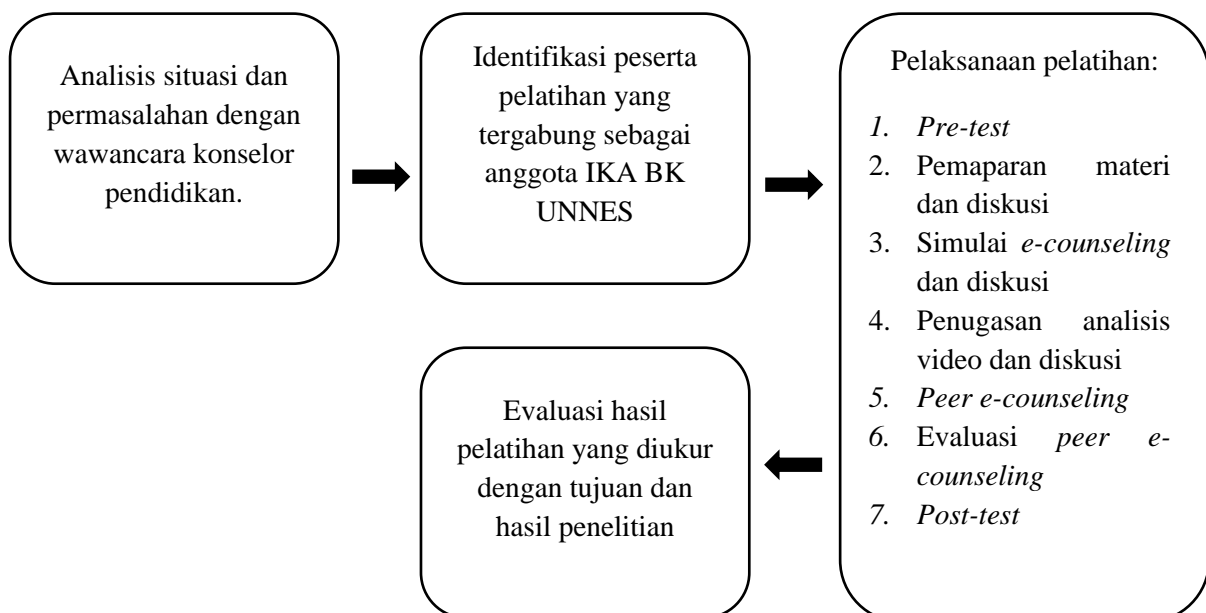
Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan agar guru BK/konselor pendidikan dapat: (1) Memahami kondisi perkembangan dan perubahan zaman pada era masyarakat 5.0 serta kebutuhan dan karakteristik generasi Z sebagai siswa yang mendapatkan layanan; (2) Menguasai konseptual layanan konseling online sebagai salah satu strategi intervensi; (3) Terampil menerapkan layanan konseling online sesuai dengan prinsip dan prosedur secara efektif; (4) Meningkatkan kinerja sebagai perwujudan kualitas dan profesionalitas guru BK/konselor pendidikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *online training*, yang dilakukan dengan dengan mode sinkron melalui aplikasi *zoom meeting* dan asinkron melalui *google classroom*. Kegiatan pelatihan kepada masyarakat ini diselenggarakan melalui empat tahapan yang meliputi, (1) Tahap analisis situasi dan permasalahan, yaitu analisis situasi dan permasalahan dilakukan melalui wawancara dengan konselor pendidikan. (2) Identifikasi peserta pelatihan, yaitu menyeleksi guru BK/konselor pendidikan atau praktisi yang tergabung sebagai anggota IKA BK UNNES yang belum menguasai konseling online. (3) Pelaksanaan pelatihan, yaitu kegiatan dirancang setara dengan

32 Jam Pelatihan (JP) secara sinkron dan asinkron. (4) Evaluasi hasil pelatihan, yaitu untuk mengukur apakah tujuan yang ditentukan selama kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Kegiatan pelatihan diikuti sebanyak 25 konselor pendidikan alumni BK UNNES yang berasal dari berbagai daerah. Pada tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh fasilitator setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang mendalam. Materi yang dipaparkan dalam pelatihan yaitu layanan konseling pada masyarakat era 5.0, pemahaman dasar *e-counseling*, dan kompetensi konselor dalam layanan *e-ounseling*. Setelah kegiatan diskusi fasilitator memberikan simulasi konseling yang selanjutnya peserta diminta untuk menganalisisnya. Selain itu, peserta pelatihan juga mendapatkan tugas untuk menganalisis video *e-counseling* yang disampaikan melalui *google classroom* dan diskusi bersama. Setelah itu, kemudian peserta dibagi menjadi 6 kelompok kecil untuk mempraktekan *peer e-counseling* dengan didampingi fasilitator yang dilanjutkan evaluasi bersama. Diakhir pelatihan peserta diminta untuk mengisi *post-test* dan selanjutnya diberikan tugas mandiri menyusun laporan praktik *e-counseling* yang dilakukan. Metode pelatihan yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat lebih rinci pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *E-Counseling*

Indikator yang digunakan dalam melihat keberhasilan pelatihan ini meliputi; (1) Ketepatan dalam melaksanakan *e-counseling*. (2) Hasil observasi fasilitator dan sesama praktikan, (3) Hasil analisis dan evaluasi dari simulasi layanan. Adapun hipotesis dalam pelatihan ini adalah terdapat pengaruh pelatihan *e-counseling* terhadap keterampilan konselor pendidikan. Dengan kata lain, terdapat perubahan keterampilan konselor sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *e-counseling*.

### HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara daring selama dua hari pada Hari Selasa, 27 Juli 2020 dan Rabu, 28 Juli 2021 pada pukul 08.00-16.00 WIB. Peserta dari kegiatan pengabdian ini adalah 25 konselor pendidikan alumni BK UNNES. Pelatihan dilaksanakan sinkron melalui *zoom meeting* dan asinkron melalui *google classroom*.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan E-Counseling Melalui Zoom Meeting

Dari tabulasi dan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan ditampilkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan *e-counseling* terhadap keterampilan konseling konselor pendidikan alumni BK UNNES terbukti signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

N	M (T1)	M (T2)	Margin Skor
25	5,92	7,92	2

N = jumlah peserta, M = mean, T1 = mean *pre-test*, T2 = mean *post-test*

Merujuk pada data hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 1. Dapat kita simpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebelum mendapatkan pelatihan dan setelah mendapatkan pelatihan dengan margin skor 2. Artinya terdapat perbedaan keterampilan konselor pendidikan/guru BK setelah mendapatkan pelatihan *e-counseling*.

Tabel 2. Hasil Uji Beda

	t	df	p
<i>Pre-test- Post-test</i>	-2.949	24	0,007

\*t tabel = 2.060

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa  $t(24) = -2.949$ ,  $p < .05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pelatihan *e-counseling* terhadap kompetensi *e-counseling* konselor pendidikan alumni BK UNNES. Dengan kata lain ada perbedaan kompetensi konselor sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *e-counseling* pada konselor pendidikan.

*E-counseling* merupakan layanan konseling profesional antara konselor dengan konseli yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun tidak interaktif, baik secara langsung dan ataupun tidak langsung, dengan menggunakan situs yang aman dan berisi informasi-informasi yang senantiasa diperbaharui, dimana layanan konselingnya bisa diberikan melalui email, chat, *video conferencing* yang aman (J. Bloom & Walz, 2004). Hasil peningkatan pemahaman *e-counseling* ini tidak hanya berkisar pada pemahaman secara kognitif akan tetapi diikuti dengan peningkatan keterampilan praktik *e-counseling* yang dilihat dari kegiatan *peer counseling* selama proses tatap muka (*video conference*) serta evaluasi hasil laporan refleksi pelaksanaan layanan *e-counseling* yang dilakukan selama proses pelatihan.

Hasil peningkatan pemahaman secara kognitif dapat dilihat ketika sesi ekspositori dan diskusi, peserta terlihat antusias dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat pengaruh metode diskusi dalam meningkatkan kognitif siswa (Suryanti, 2019). Antusiasme peserta pada pelatihan ini ditaksir karena *e-counseling* menjadi layanan yang sangat dibutuhkan oleh para guru BK/konselor pendidikan di masa pandemi saat ini. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peserta tertarik untuk mengikuti pelatihan ini dan menjadikan nilai *novelty* tersendiri bagi pembelajaran.

Selain aspek kognitif, hasil pelatihan menunjukkan bahwa, keterampilan praktik layanan *e-counseling* juga meningkat. Melalui lembar observasi dan laporan hasil praktik *peer counseling* tersupervisi melalui lembar observasi dan laporan hasil praktik *peer-counseling*



yang diberikan sebagai tugas mandiri peserta dapat dilihat peningkatan keterampilan peserta dalam layanan *e-counseling*. Falchikov & Goldfinch (dalam Muslikah dkk., 2016) mengungkapkan bahwa metode *peer* memiliki hasil yang cukup efektif bahkan tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh pengajar. Metode *peer counseling* dalam praktik terbimbing dipilih karena dengan strategi ini proses pendampingan akan menjadi lebih intensif dan apabila ada halangan dalam praktik baik peserta maupun fasilitator dapat langsung memberikan balikan dan diskusi yang positif untuk pemahaman yang lebih baik dan tepat. Hal tersebut diperkuat bawasannya melalui supervisi terbimbing terbukti efektif diterapkan sebagai metode internalisasi keterampilan berpikir (*mind-skills*) dalam praktik keterampilan dasar komunikasi dalam konseling (Antika, 2017). Dengan kata lain, dengan melakukan *peer counseling* dan bimbingan tersupervisi dalam pelatihan *e-counseling* meningkatkan keterampilan peserta dalam layanan *e-counseling*.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara umum, sebagian peserta (guru BK/konselor pendidikan) telah memenuhi indikator yang kami tetapkan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwasanya terdapat beberapa peserta yang mengalami kendala saat melaksanakan *e-counseling*. Secara umum kendala yang dialami guru BK/konselor pendidikan yaitu kendala jaringan saat melaksanakan *e-counseling* dan mengubah pola pikir serta paradigma mengutamakan terentaskannya masalah/solusi cepat dibanding bentuk diagnosis mendalam yang berfokus pada problem. Hal tersebut merupakan hal wajar yang dialami oleh guru BK/konselor pendidikan saat melakukan *e-counseling*, sehingga membutuhkan waktu dan latihan yang berkali-kali.

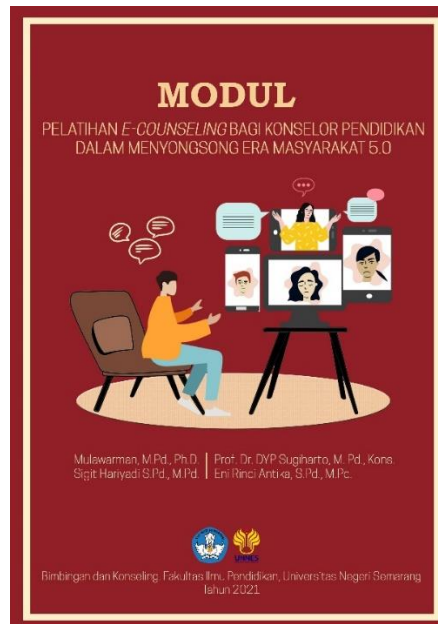
Evaluasi terhadap kegiatan pelatihan secara keseluruhan mengungkapkan bahwa peserta pelatihan memberikan *feedback* yang positif, pelatihan dinilai memberikan wawasan baru bagi praktisi terkait *e-counseling*, narasumber menyampaikan materi yang padat dengan penyampaian yang lugas, dan kegiatan *peer counseling* yang didampingi fasilitator yang tersupervisi menambah kompetensi dan keterampilan peserta. Harapan peserta pelatihan yaitu dapat mengikuti pelatihan yang lebih intens dan sering dilakukan sehingga akan lebih banyak guru BK/konselor pendidikan yang memahami *e-counseling* dan juga berharap akan dilakukan pelatihan dengan tema yang berbeda sehingga adapat mengikuti perkembangan ilmu dan meningkatkan kompetensi profesional berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah diberitakan pada kegiatan telah dipublikasikan melalui <https://villagerspost.com/todays-feature/unnes-gelar-pelatihan-e-counseling-bagi-konselor-pendidikan/>, 2021 sebagaimana dokumentasi berikut.



Gambar 3. Dokumentasi Berita Online tentang Kegiatan Pelatihan *E-Counseling*

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga merancang modul pelatihan yang di HAKI kan harapannya agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk merancang pelatihan *e-counseling* ke arah yang lebih baik dan positif untuk kedepannya.



Gambar 4. Modul Pelatihan *E-Counseling* Bagi Konselor Pendidikan dalam Menyongsong Era Masyarakat 5.0

## SIMPULAN

Kegiatan pelatihan untuk alumni Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang mengenai “*E-Counseling* Bagi Konselor Pendidikan dalam Menyongsong Era Masyarakat 5.0” yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa-Rabu, 27-28 Juli 2021. Pada kegiatan ini peserta pelatihan dibekali mengenai penerapan *e-counseling* secara profesional. Dimana dalam proses *e-counseling* memiliki 3 tahapan yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap proses konseling, dan (3) tahap pasca konseling. Selain itu, pelatihan juga membekali keterampilan yang digunakan dalam *e-counseling*. Diharapkan dengan kegiatan pelatihan ini mampu mengembangkan kemampuan peserta dalam melaksanakan *e-counseling* guna turut menyongsong era masyarakat 5.0.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini didedikasikan untuk IKA BK UNNES, PK2PK UNNES dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Z. (2020). *Zulkifar Alimuddin: Era Masyarakat 5.0, Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar*. TIMESINDONESIA. <https://hafecs.id/zulkifar-alimuddin-era-masyarakat-5-0-guru-harus-lebih-inovatif-dalam-mengajar/>
- Alleman, J. R. (2002). Online counseling: The Internet and mental health treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 39(2), 199–209.
- Antika, E. R. (2017). *Internalisasi mind skills mahasiswa BK dalam praktik keterampilan dasar komunikasi melalui strategi supervisi terbimbing*. Tesis. Malang: BK FIP Universitas Negeri Malang.
- Asrowi. (2012). *Cybercounseling Sebagai Alternatif Pengembangan Komunikasi Konseling Individual Alternatif Dan Ansipatif Perkembangan Teknologi Modern*. Himcyoo.Wordpress.Com. <https://himcyoo.wordpress.com/2012/06/02/cybercounseling-sebagai-alternatif-pengembangan-komunikasi-konseling-individual/#more-2143>
- Bloom, J. W. (1998). The ethical practice of web counseling. *British Journal of Guidance and Counseling*, 26(1), 53–59.
- Bloom, J., & Walz, G. (2004). *Cybercounseling & Cyberlearning: An Ancore*. CAPS Press.
- Evans, J. (2009). *Online Counseling and Guidance Skills: A Resource for Trainees and Practitioners*. SAGE PUBLICATIONS, Ltd.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781446216705>

- Hidayah, N. (2015). Cognitive-Behavioraal Cybercounseling to Improve Junior High School Student's Self-Regulated Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 241–243.
- Laila, K., & Hendriyanto. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*. Direktorat Sekolah Dasar. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Muslikah, M., Semarang, U. N., Hariyadi, S., Semarang, U. N., Amin, Z. N., & Semarang, U. N. (2016). *Pengembangan Model Peer Counseling sebagai Media Pengalaman Praktik Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. September.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nugroho, C. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi*. Kencana.
- Pemerintah RI. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, 1, 1–95. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4eb77760a08616313231363039.html>
- Prabawa, A. F. (2015). *Pengembangan Panduan Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Skripsi. Malang: BK FIP Universitas Negeri Malang.
- Prabawa, A. F. (2017). *Pengembangan Siber Konseling Realita Berbasis Android untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Siswa SMA*. Tesis. Malang: BK FIP Universitas Negeri Malang.
- Prabawa, A. F. (2018). *Peran Lingkungan Membentuk Generasi Rahmatan Lil Alamin*. LPI Sabilillah Malang.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). SELAMAT TINGGAL REVOLUSI INDUSTRI 4.0, SELAMAT DATANG REVOLUSI INDUSTRI 5.0. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3794-6814-1-PB.pdf
- Saputra, Nurt M.A, H. H. ., D, A., & Muslihati. (2020). *Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual*.
- Suryanti. (2019). *PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF SISWA KELAS VII SMPN 7 KUNTODARUSALAM*. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3095-Article Text-8022-1-10-20190430.pdf